

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY* SEBAGAI  
MEDIUM ARSIP PENGENALAN SOSOK & KARYA SENI SETIAWAN  
SABANA**

**EXPOSITORY DOCUMENTARY FILM DESIGN AS AN ARCHIVAL MEDIUM FOR  
FIGURE RECOGNITION AND SETIAWAN SABANA'S ARTWORK**

Radipta Alvito Jamil<sup>1</sup>, Wibisono Tegar Guna Putra<sup>2</sup> dan Muchammad Zaenal Al  
Ansory<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Desain Komunikasi Visual, fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung,  
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuh Kolot 40257 Bandung, Jawa Barat*  
*diptaalvito@student.telkomuniversity.ac.id*  
*wibisonogunaputra@telkomuniversity.co.id*  
*zenalansory@telkomuniversity.co.id*

**Abstrak:** Setiawan Sabana dikenal sebagai seniman grafis dan seniman kertas yang konsisten mengeksplorasi medium kertas sebagai ekspresi artistik. Meskipun pemikirannya banyak tertulis dalam karyanya, sosoknya sendiri jarang terdokumentasikan. Minimnya arsip dan akses terhadap narasi kehidupannya membuat sosoknya kurang dikenal publik. Penelitian ini merespons hal tersebut dengan merancang film dokumenter sebagai medium arsip untuk mengenalkan sosok Setiawan Sabana melalui sudut pandang orang-orang terdekatnya. Metode yang digunakan mencakup studi pustaka, observasi, wawancara, serta analisis terhadap karya sejenis. Film ini dirancang melalui tiga tahap, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dengan pendekatan ekspositoris. Dokumenter ini menunjukkan bahwa arsip visual tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan data, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan apresiasi. Hasilnya adalah film dokumenter yang menjembatani ingatan kolektif dan pelestarian nilai-nilai estetika secara kontekstual dan emosional.

**Kata kunci:** Setiawan Sabana, Film Dokumenter, Arsip, Penyutradaraan

**Abstract:** *Setiawan Sabana is known as a printmaking artist and paper-based artist who consistently explores paper as a medium of artistic expression. Although his thoughts are deeply embedded in his works, his personal figure remains rarely documented. The lack of archival material and limited access to the narrative of his life have made him relatively unknown to the wider public. This study responds to that issue by designing a documentary film as an archival medium to introduce Setiawan Sabana through the perspectives of those closest to him. The methods used include literature review, observation, interviews, and analysis of similar works. The film is developed in three phases: pre-production, production, and post-production, using an expository approach. This documentary demonstrates that visual archives function not only as data repositories, but also as spaces for reflection and appreciation. The result is a documentary film that bridges collective memory and the preservation of aesthetic values in a contextual and emotional manner.*

**Keywords:** *Setiawan Sabana, Documentary Film, Archive, Directing*



## PENDAHULUAN

Dunia seni rupa Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, ditandai oleh kemunculan seniman yang memperkenalkan identitas, teknik, dan medium baru. Meskipun demikian, dokumentasi terhadap kontribusi seniman, khususnya dalam eksplorasi material kertas, masih terbatas, sehingga potensi rekam jejak berisiko hilang atau rusak. Setiawan Sabana adalah salah satu seniman yang secara konsisten mengeksplorasi medium kertas, dikenal atas pendekatan filosofisnya terhadap material tersebut. Beliau adalah seorang seniman grafis dan kertas terkemuka di Indonesia, serta seorang guru besar di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB.

Meskipun pemikiran Setiawan Sabana banyak tertulis dalam karyanya, sosoknya sendiri, sebagai individu, jarang terdokumentasikan. Minimnya arsip formal, baik dalam format fisik maupun digital, dan keterbatasan akses terhadap narasi kehidupannya, proses kreatif, serta filosofi di balik karya-karyanya menimbulkan risiko hilangnya data penting untuk pelestarian sejarah seni rupa Indonesia. Mengingat Setiawan Sabana telah berpulang pada 27 April 2023, ingatan sebagai sumber data memiliki keterbatasan dan cenderung memudar seiring waktu, sehingga dokumentasi melalui narasi orang-orang terdekatnya perlu segera dilakukan agar informasi penting tidak hilang.

Arsip fisik, seperti pameran yang banyak digunakan oleh Setiawan Sabana sebagai medium arsip, menawarkan pengalaman nyata dan otentik, di mana tekstur dan material kertas menjadi bagian dari pesan yang disampaikan. Namun, arsip fisik rentan rusak karena faktor waktu, lingkungan (kelembapan, suhu, cahaya), dan hama, sehingga memerlukan perawatan dan penyimpanan yang cermat. Sebaliknya, arsip digital menawarkan aksesibilitas yang lebih luas, memungkinkan karya seni diakses kapan saja dan di mana

saja, serta kemudahan dalam membuat salinan yang dapat disimpan di berbagai perangkat. Arsip digital tidak berfungsi untuk menggantikan arsip fisik, melainkan sebagai medium pelestarian data yang memastikan dokumentasi karya tetap autentik dan menjaga keberlanjutan karya dengan mempertimbangkan teknologi masa depan.

Film dianggap sebagai salah satu medium arsip yang efektif karena mampu menggabungkan teks, gambar, dan suara, sehingga memungkinkan penciptaan narasi yang lebih luas, serta menangkap ekspresi dan emosi secara langsung. Belum ada film dokumenter yang secara menyeluruh membahas sosok Setiawan Sabana, terutama dengan pendekatan ekspositori. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perancangan film dokumenter ekspositori sebagai medium arsip untuk mengenalkan sosok dan karya Setiawan Sabana melalui perspektif orang-orang terdekatnya. Film dokumenter ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan dokumentasi yang ada. Distribusi film dokumenter ini direncanakan menjadi bagian dari pameran arsip Setiawan Sabana yang bekerja sama dengan Galeri Idealoka, diharapkan dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan membangun koneksi terhadap sosok dan karyanya.

## **METODE PENELITIAN**

Perancangan film dokumenter ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan analisis karya sejenis.

1. Studi Pustaka: Dilakukan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan informasi relevan mengenai Setiawan Sabana, termasuk latar belakang, filosofi, dan teknik seni kertas yang

digunakannya. Sumber yang ditelusuri meliputi jurnal akademik, buku-buku pameran, serta informasi pendukung dari internet.

2. Observasi: Observasi langsung dilakukan untuk mengamati karya-karya seni kertas Setiawan Sabana yang tersimpan di kediamannya di Jl. Rebana No. 10, Kota Bandung, terutama karena banyak karyanya berbentuk instalasi. Ditemukan *slides* foto positif yang mendokumentasikan karya, pameran, perjalanan, dan proses kreatif Setiawan Sabana, yang kemudian diidentifikasi dan disimpan dalam folder berlabel "Australia", "Venice", "Jepang", dan "Loose". Kunjungan dilakukan ke ruang Arsip CIVAS ITB pada 11 Oktober 2025 untuk memahami kondisi ruang arsip, koleksi, dan peran Kiki Rizky Soetisna Putri dalam pengarsipan. Observasi lanjutan dilakukan pada 21 Maret 2025 di Selasar Sunaryo *Art Space*, Bandung, untuk menelusuri arsip terkait keterlibatan Setiawan Sabana dalam kolektif seni Decenta dan mengamati pameran arsip 'Seabad Sadali' sebagai masukan strategi presentasi film.
3. Wawancara: Dilakukan setelah observasi untuk mengurangi risiko kesalahan interpretasi dan menggali lebih dalam filosofi serta proses kreatif Setiawan Sabana dari perspektif yang belum terangkat. Wawancara ini melibatkan orang-orang terdekatnya, seperti keluarga dan rekan kerja, mengingat Setiawan Sabana telah berpulang. Pendekatan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mendalami jawaban narasumber. Narasumber yang diwawancarai meliputi: Patra Aditia (putra Setiawan Sabana), Yampan (asisten/artisan), Juhari Said (seniman dan rekan kolaborasi), Kiki Rizky Soetisna Putri (mahasiswa bimbingan dan perwakilan CIVAS ITB), Danuh

Tyas Pradipta dan Zusfa Roihan (kurator pameran), serta Dr. Fadhly Abdilah (mahasiswa bimbingan).

4. Analisis Karya Sejenis: Dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teknik penyutradaraan dalam film dokumenter. Film yang dianalisis adalah *Abstract: The Art of Design* (khususnya episode Olafur Eliasson) dan *All Artists Are Thieves* oleh Gawx Art.

Analisis Data dilakukan setelah pengumpulan data. Data dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, pembacaan berulang untuk memahami konteks, penandaan kutipan penting, dan pengelompokan ke dalam kategori atau tema. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil analisis tematik ini digunakan untuk menyusun *paper edit*, yaitu struktur naratif awal film dokumenter dalam bentuk skrip berbasis teks. Selain itu, analisis semiotika diterapkan pada karya sejenis untuk pengembangan teknis dan naratif, khususnya dalam mengidentifikasi bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui elemen visual dan audio.

## HASIL DAN DISKUSI

Film dokumenter ini dirancang sebagai medium arsip yang merekam sosok Setiawan Sabana melalui perspektif orang-orang terdekatnya, menjawab fenomena keterbatasan akses terhadap arsip beliau. Tema besar film ini adalah "Film sebagai medium arsip pengenalan sosok dan karya Setiawan Sabana melalui perspektif orang-orang terdekatnya," menekankan fungsi dokumenter tidak hanya sebagai media pengenalan, tetapi juga

rekonstruksi ide, pemikiran, proses kreatif, karya, dan warisan akademisnya. Kata kunci yang dihasilkan dari analisis data adalah Setiawan Sabana, Seni Kertas, Arsip, Film Dokumenter, dan Penyutradaraan *Expository*.

Film dokumenter yang dirancang berjudul "*Unwritten Setiawan Sabana*" (alternatif judul dalam Bahasa Indonesia: "Halaman Kosong Setiawan Sabana"). Judul ini merepresentasikan gagasan bahwa meskipun Setiawan Sabana telah meninggalkan jejak pemikiran dan karya seni, banyak aspek dari kehidupannya sebagai individu yang belum terdokumentasikan.

Film ini mengadopsi struktur tiga babak seperti yang ditemukan dalam *Abstract: The Art of Design* – Olafur Eliasson:

1. Babak Pertama (Pengenalan): Memperkenalkan sosok Setiawan Sabana, latar belakang, dan motivasinya dalam berkarya. Film dimulai dengan pertanyaan reflektif tentang warisan seniman setelah kepergiannya dan metafora halaman kosong dalam sebuah buku, melambangkan minimnya arsip tentang sosok beliau. Sosok personal Setiawan Sabana diperkenalkan melalui wawancara dengan putranya, Patra Aditia, serta mantan mahasiswa bimbingan seperti Kiki Rizky dan Fadhly Abdilah, yang mengenang kedekatan dan nilai-nilai yang mereka peroleh
2. Babak Kedua (Eksplorasi): Mendalami proses kreatif dan filosofi seni yang dipegang oleh Setiawan Sabana. Penggalan proses kreatif dilakukan melalui wawancara dengan Yampan, asisten dan artisan beliau, yang menunjukkan teknik pembuatan kertas daur ulang khas Setiawan Sabana. Kiki Rizky dari Arsip CIVAS ITB menjelaskan pentingnya pengarsipan karya seni berbahan kertas dan tantangan konservasinya. Kurator Danuh Tyas Pradipta dan Zusfa Roihan membahas pameran *Diagnosis* dan *KITAB* sebagai

bentuk representasi karya Setiawan Sabana di ruang publik, menekankan fungsi pameran sebagai pengarsipan.

3. Babak Ketiga (Warisan dan Refleksi): Menggambarkan dampak dan peninggalan Setiawan Sabana di dunia seni. Perspektif internasional diberikan oleh Juhari Said, seniman asal Malaysia, yang menceritakan kolaborasi dan relasi Setiawan Sabana dalam konteks berkesenian lintas negara melalui proyek seperti *Bare-Hand Residency*. Konsistensi Setiawan Sabana dalam menggunakan medium kertas dibahas oleh Danuh, Zusfa, Fadhly, dan Patra, yang menunjukkan evolusi artistik dari seni grafis ke instalasi. Film ditutup dengan narator yang kembali mengulang pertanyaan awal, menegaskan bahwa sosok dan karya Setiawan Sabana tetap hidup melalui narasi, dokumentasi, dan kesadaran kolektif, dengan kalimat penutup yang puitis: "Kertas memang rapuh, tetapi justru karena kerentanannya, ia mampu menyimpan begitu banyak kenangan".

Aspek teknis visual dan audio mengadopsi pendekatan dari Gawx Art dalam *All Artists Are Thieves*. Film ini menampilkan sesi wawancara dengan narasumber, didukung oleh establish shot dan dokumen arsip seperti slide foto positif dan publikasi. Latar ruangan dan properti ditampilkan secara natural untuk menjaga keaslian. Pencahayaan dirancang hangat dan lembut untuk menciptakan kesan personal dan intim, sementara kontras tinggi digunakan pada adegan yang berbicara tentang profesionalisme untuk kesan serius. Penggunaan musik bergenre jazz dan piano instrumental dipilih berdasarkan kedekatan Setiawan Sabana dengan genre tersebut. Grafis teks utama menggunakan gaya tulisan tangan yang terinspirasi dari arsip pribadi Setiawan Sabana, menciptakan keterhubungan visual antara arsip dan narasi.



Gambar 1 Dokumentasi Produksi  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

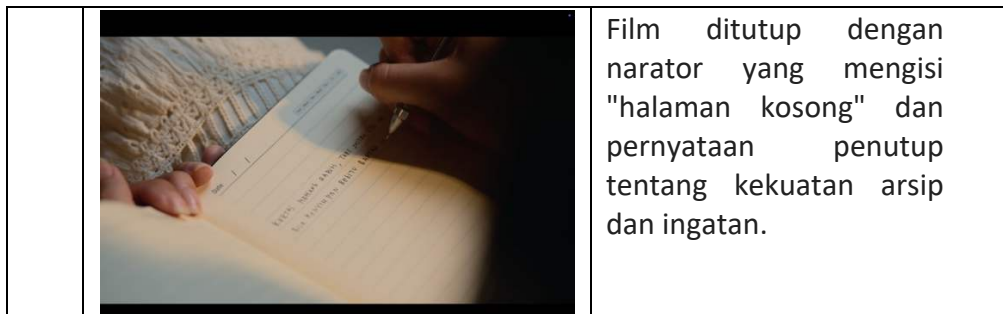
Proses produksi melibatkan serangkaian tahapan mulai dari riset awal pada Juli 2024 hingga proses pasca-produksi yang berakhir Juni 2025. Lokasi pengambilan gambar dipilih berdasarkan keterkaitan Setiawan Sabana dan akses, meliputi kediamannya di Jl. Rebana No. 10 (Garasi Seni 10, perpustakaan, dapur, halaman depan), FSRD ITB (Galeri Soemardja, ruang arsip CIVAS ITB), Orbital Dago, FISS UNPAS, TPU Cibarunai, dan Helix Mesindo Studio. Tim produksi terdiri dari berbagai posisi, dengan perancang sebagai sutradara juga merangkap sebagai tim riset, *line producer* dan *editor*. Hasil perancangan visual film ini mencakup adegan-adegan yang secara naratif membangun pengenalan sosok Setiawan Sabana, eksplorasi karya, dan refleksi warisannya.

Tabel 1 Hasil Perancangan

No.	Visual	Deskripsi
1		<p>Pembuka film menggunakan suara narator dengan pertanyaan reflektif tentang warisan seniman dan metafora "halaman kosong" sebagai representasi kurangnya arsip personal Setiawan Sabana.</p>

		
		<p>Adegan selanjutnya menampilkan suasana hening di kediaman Setiawan Sabana yang dikontraskan dengan suara-suara aktivitas masa lalu, serta perspektif dari Patra Aditia mengenai kondisi garasi serta Kiki Rizky dan Fadlyh Abdillah tentang kedekatan dengan Setiawan Sabana dan nilai-nilai yang diperoleh.</p>
		<p>Proses pembuatan kertas daur ulang oleh Yampan juga didokumentasikan untuk menunjukkan eksplorasi konseptual Setiawan Sabana terhadap medium kertas, serta cara perawatan medium kertas oleh Kiki Rizky.</p>

	 	
		<p>Diskusi dengan kurator Danuh Tyas Pradipta dan Zusfa Roihan menunjukkan bagaimana pameran berfungsi sebagai pengarsipan dan interaksi publik.</p>
	 	<p>Perspektif internasional dari Juhari Said dan refleksi konsistensi Setiawan Sabana terhadap kertas oleh Fadhly Abdilah dan Patra Aditia.</p>



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Perancangan film dokumenter ini tidak hanya mencatat perjalanan seni Setiawan Sabana tetapi juga menyajikan "The Paradox of Digital" dalam pengarsipan, di mana format digital, meskipun efisien dalam penyimpanan, bergantung pada perangkat dan perangkat lunak yang terus berubah, menimbulkan tantangan dalam jangka panjang terkait keamanan dan keberlanjutan aksesibilitas data. Film ini juga menyoroti pemikiran Setiawan Sabana yang mendalam tentang kertas sebagai simbol peradaban dan spiritualitas, serta perannya sebagai seorang guru besar dan mentor yang hangat namun tegas, yang gigih membimbing mahasiswanya dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan analisis mendalam. Konsistensi beliau dalam berkarya dan mengeksplorasi kertas sepanjang hidupnya juga menjadi poin penting yang diangkat.



Gambar 2 Pameran Pusa Pusat Kertas  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Film dokumenter ini didistribusikan melalui kerja sama dengan Galeri Idealoka, ditayangkan dalam pameran arsip Setiawan Sabana berjudul "Pusa Pusat Kertas" mulai 3–13 Juni 2025. Penayangan menggunakan teknik

projection mapping pada empat lembar kertas yang digantung, disertai elemen visual tambahan berupa kutipan Setiawan Sabana, serta arsip slide foto positif. Pengunjung juga diajak berpartisipasi melalui sticky notes di meja pingpong, yang merepresentasikan wadah diskusi Setiawan Sabana. Hal ini diharapkan dapat memperkuat penyampaian narasi dokumenter secara kontekstual, memperkaya pengalaman pengunjung, dan menjadi bagian dari upaya pengarsipan sosok serta karya Setiawan Sabana.

## KESIMPULAN

Film dokumenter "*Unwritten Setiawan Sabana*" dirancang sebagai medium arsip untuk merekam dan memperkenalkan sosok Setiawan Sabana melalui perspektif orang-orang terdekatnya. Meskipun Setiawan Sabana dikenal sebagai seniman kertas yang mencurahkan pemikirannya pada karyanya, sosoknya sebagai individu minim tercatat, yang menjadi latar belakang perancangan ini.

Melalui pendekatan *expository*, film ini menghadirkan sudut pandang dari keluarga, asisten, kolega, hingga akademisi. Dengan menggabungkan wawancara, arsip visual, dan referensi teknis dari analisis karya sejenis (*Abstract: The Art of Design* dan *Gawx Art*), dokumenter ini bertujuan memperkenalkan Setiawan Sabana baik sebagai seniman maupun individu. Film ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai sumber edukasi yang berharga bagi seniman, akademisi, dan masyarakat umum di masa mendatang. Dengan demikian, dokumenter ini berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dokumentasi arsip sosok Setiawan Sabana dan memperluas pemahaman atas warisan seni beliau.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, L., & Al Ansory, M. Z. (2025). Designing Video Storytelling Production for The Community of Kampung Gamis Karamat Mulya Village. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 551–558. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.5910>
- Al Ansory, M. Z., & Adi, A. E. (2024). Impact of radicalism and terrorism through social media among youth in the Film The Lone Wolf Next Door. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v6i1.1296>
- Carbon, C. C. (2017). Art perception in the museum: How we spend time and space in art exhibitions. *I-Perception*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/2041669517694184>
- Cosetta G. Saba. (2013). *Preserving and Exhibiting Media Art Book Subtitle: Challenges and Perspectives*. 101–121.
- Fausiana. (2008). *Kelebihan dan Kelemahan Sistem Kearsipan Elektronik Komputer dengan Program Keyfile*.
- Field, S. (2013). Screenplay: The Foundations of Screenwriting. In *Delta* (Vol. 84).
- Hector, N. (2024). *The Poetics of Process: A Comparative Study of Documentary Film Editing Methodologies A Dissertation with Creative Work*.
- Hidayatullah, R., Tegar, W., & Putra, G. (n.d.). *PENATAAN KAMERA FILM DOKUMENTER PELESTARIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI CIKAPUNDUNG DOCUMENTARY FILM ARRANGEMENT FOR REGIONAL CONVERSATION OF CIKAPUNDUNG RIVER BASIN*.
- Jacob Bricca. (2017). *Documentary Editing- Principles & Practice*.
- McKinney, J. (2014). From Ephemera to Art: The Birth of Film Preservation and the Museum of Modern Art Film Library. *Art Documentation:*

*Journal of the Art Libraries Society of North America*, 33(2),  
295–312. <https://doi.org/10.1086/678547>

Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. 1–122.

Plantinga, C. (2005). What a Documentary Is, After All. In *Source: The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 63, Issue 2).  
<http://www.jstor.org/stable/3700465>

Roland Barthes. (1968). *Elements\_of\_Semiology*.

Rose, G. (2012). Researching with Visual Materials A brief summary. *Visual Methodologies*.

UU Nomor 43 Tahun 2009 (2009).

